

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan peternakan di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan kemajuan di bidang teknologi, ilmu pengetahuan dan peralatan di bidang peternakan. Perkembangan yang pesat tersebut dibuktikan dengan semakin singkatnya proses produksi hingga panen dan perbaikan kualitas produk peternakan. Peningkatan permintaan produk-produk peternakan oleh masyarakat semakin meningkat, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, peningkatan kesejahteraan, peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan kebutuhan gizi. Upaya untuk memenuhi permintaan daging yang paling ideal dilakukan di Indonesia adalah ayam broiler. Hal ini dikarenakan pemeliharaan yang relatif singkat sehingga perputaran modal lebih cepat.

Populasi ayam ras pada tahun 2013 sebanyak 1.344.191.104 ekor dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 1.481.871.723 ekor. Kontribusi produksi daging ayam broiler terhadap total produksi daging nasional mencapai 62,56% (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Populasi ayam broiler di Indonesia mengalami peningkatan tersebut maka harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan ransum yang berkualitas dan kontinuitas yang baik. Aspek pakan memiliki proporsi 60%-70% dari total biaya produksi, oleh karena itu perlu dicari bahan pakan alternatif yang murah yang memiliki kualitas dan kontinuitas untuk mengatasi masalah tersebut. Ransum unggas terdiri dari berbagai macam bahan pakan baik dari bahan pakan hewani maupun nabati.

Ransum tersebut disusun berdasarkan kebutuhan nutrisi dominannya yaitu protein, energi, lemak, vitamin dan mineral. Ransum yang dibuat terdiri dari berbagai macam bahan pakan, namun yang paling dominan adalah jagung yang memiliki proporsi sekitar 50%. Pakan alternatif sumber energi perlu dicari untuk menekan biaya produksi akibat tingginya biaya pakan terutama jagung. Salah satu pakan alternatif sumber energi adalah biji alpukat.

Biji alpukat mengandung protein kasar (PK) 10,40%, lemak kasar (LK) 5,81%, serat kasar (SK) 6,11%, kalsium (Ca) 0,70%, fosfor (P) 0,21% dan metabolisme energi (ME) 3570 kkal/kg, walaupun kandungan protein kasar dan energi metabolis biji alpukat lebih tinggi dibandingkan jagung (PK 8,70% dan ME 3370 kkal/kg), namun pemakaiannya harus dibatasi karena mengandung zat anti nutrisi atau tannin sebesar 1,02% (Nelwida, 2009). Tannin menghambat kerja enzim pencernaan dan mempunyai kemampuan untuk mengikat protein di intestinum (Widodo, 2004) membentuk ikatan kompleks yang sulit ditembus oleh enzim proteolitik sehingga mengurangi daya cerna protein (Palupi *et al.*, 2007). Cara mengurangi tannin adalah dengan perendaman dengan larutan asam dan perebusan dengan air panas. Menurut Wiryawan (1999) bahwa perendaman daun kaliandra dengan menggunakan larutan Ca(OH)_2 2% selama 30 menit mampu menurunkan kandungan tanin sebesar 48%. Penggunaan Ca(OH)_2 atau kapur tohor untuk mengurangi kadar tanin didasari oleh adanya pengikatan senyawa tanin oleh ion Ca^{2+} sehingga membentuk garam tanat. Ion Ca^{2+} juga dapat meningkatkan aktivitas enzim tripsin dan khimotripsin yang berfungsi dalam pencernaan protein, disamping itu ion ini juga menyediakan mineral Ca dalam

ransum (Akmal, 2008). Penelitian Widowati *et al.* (2010) menunjukkan hasil bahwa kadar tannin biji sorghum dapat diturunkan sampai 93% dengan perebusan. Pengolahan tersebut bertujuan untuk menurunkan kadar tannin hingga batas toleransi sehingga diharapkan pencernaan nutrisi terutama protein kasar dapat meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek penggunaan tepung olahan biji alpukat sebagai substitusi jagung dalam ransum terhadap pencernaan protein kasar, serat kasar dan laju digesta. Manfaat penelitian adalah memberikan informasi tentang taraf maksimal penggunaan tepung olahan biji alpukat dalam ransum terhadap pencernaan protein kasar, serat kasar dan laju digesta pada ayam broiler.

Hipotesis penelitian ini adalah tepung biji alpukat dapat menggantikan sebagian porsi jagung tanpa menurunkan pencernaan PK, SK dan laju pakan pada ayam broiler.